

HUBUNGAN RASA PERCAYA PADA GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK JALANAN

Cut Dhiya Amalina, Marty Mawarpury, Risana Rachmatan

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email penulis

Abstract

Street children tend to rule out education due to economic and environmental factors. Role of parents who are not obtained, making the role of the teacher as a substitute which are believed to motivate children to learn. The aim of this study is to measure relationship of trust in teachers with learning motivation on street children. This study used quantitative approach with purposive sampling technique, involving 44 street children from level III in elementary school to level III in senior high school. The study was conducted at UPTD (Regional Technical Unit) Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe under the auspices of Social Service of Aceh province. Data collection method used is Trust Scale consists of 15 item with reliability of 0.823 and Learning Motivation Scale consists of 18 item with the reliability of 0.780. Methods of analysis using Pearson correlation technique with coefficient correlation $r = 0.319$ and $p < 0.035$ ($p < 0,05$). The results showed that there is a positive and significant relationship between trust in teachers with learning motivation on street children, thus the higher the trust in the teacher, the better the child's motivation to learn..

Keywords: Trust, learning motivation, street children, teacher

Abstrak

Anak jalanan cenderung mengesampingkan pendidikan akibat faktor ekonomi dan lingkungan. Peran orang tua yang tidak didapatkan, menjadikan guru sebagai peran pengganti yang dipercaya dapat memotivasi anak dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rasa percaya pada guru dengan motivasi belajar pada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel yang melibatkan 44 anak jalanan dari kelas III SD hingga kelas III SMA. Penelitian dilakukan di UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Aceh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Rasa Percaya yang terdiri dari 15 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,823 dan Skala Motivasi Belajar terdiri dari 18 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,780. Metode analisis menggunakan teknik korelasi Pearson dengan koefisien korelasi $r=0,319$ dan $p<0,035$ ($p<0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya pada guru dengan motivasi belajar pada anak jalanan. Hal ini menjadikan rasa percaya pada guru erat kaitannya dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak jalanan.

Kata kunci: Rasa percaya, motivasi belajar, anak jalanan, guru

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial yang sangat memprihatinkan di Indonesia adalah adanya anak jalanan. Pesatnya peningkatan jumlah anak jalanan salahsatunya diduga sebagai akibat krisis moneter tahun 1998 yang membawa dampak besar terhadap sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Krisis moneter berimplikasi pada kondisi ekonomi keluarga yang lemah dan kurang harmonis, pemutusan hak kerja (PHK) di berbagai

perusahaan, putus sekolah, pengangguran, krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga kebijakan pembangunan yang tidak merata (Santoso, 2003).

Munculnya fenomena anak jalanan juga terdapat di Provinsi Aceh. Awalnya, konflik bersenjata yang berkepanjangan selama puluhan tahun diindikasikan menjadi salah satu penyebab fenomena tersebut. Selain konflik bersenjata, musibah Tsunami yang

melanda Aceh pada tahun 2004 termasuk salah satu penyebab meningkatnya jumlah anak jalanan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang peduli terhadap nasib anak jalanan seperti, Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Aceh, Dinas Sosial Aceh, *International Labour Organization* (ILO) dan Yayasan Anak Bangsa (YAB) di kota Banda Aceh dan sekitarnya pada tahun 2006, menunjukkan bahwa dari 110 orang anak yang di wawancarai, terdapat 60 orang anak rentan menjadi anak jalanan, 35 orang anak bekerja di jalanan dan 15 orang anak

Kenyataan bahwa banyak anak-anak jalanan tidak bersekolah dapat dipahami dari faktor ekonomi, tetapi bagaimana dengan mereka yang telah ditanggung oleh Negara seperti halnya yang dikelola oleh UPTD dinas sosial bidang anak. Hal ini juga menyertai pertanyaan apakah motivasi menjadi akar persoalan bagi rendahnya keinginan anak-anak jalanan untuk mengenyam pendidikan. Setyanti (2012) menyatakan penyebab dari motivasi belajar yang rendah pada anak jalanan bukan hanya karena faktor ekonomi saja, akan tetapi

Tabel 1. Jumlah Anak Jalanan Yang Sekolah dan Tidak Sekolah

Jumlah Anak Jalanan	Jenjang Pendidikan	Sekolah	Tidak Sekolah
92 Orang	SD	32 Orang	33 Orang
	SMP	11 Orang	8 Orang
	SMA	3 Orang	2 Orang
Jumlah		47 Orang	45 Orang

Sumber : Manik, S. Z. (2008). Akses pendidikan dan pekerja anak di propinsi NAD. <http://www.pkpa-aceh.blogspot.com/2008>

jalanan yang hidup di jalan (Manik, 2008). Pendidikan yang layak adalah hak anak sebagai manusia dan telah diatur dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi tentang hak-hak Anak. Di dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, dan perlindungan khusus (Wijayanti, 2000). Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak), Dinas Sosial Aceh, dan Yayasan Anak Bangsa pada tahun 2007 di Banda Aceh, masih terdapat nak jalanan yang tidak bersekolah (Manik, 2008).

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengaruh lingkungan tempat tinggal, sikap pasrah pada keadaan, niat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan adanya anggapan bahwa biaya pendidikan sangat tinggi, sehingga mereka tidak mampu membayarnya. Selain itu faktor hubungan orang tua dan anak yang dapat memengaruhi motivasi belajar pada anak. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Good (2008) dan Carr (2009) yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dapat memberikan kontribusi yang paling penting untuk prestasi siswa dalam belajar melalui meyakinkan siswa dan perilaku yang mengarah pada pencapaian dalam belajar. Orang tua wajib menyediakan lingkungan rumah yang aman dan kondusif untuk belajar juga dapat terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah. Keterlibatan orang tua ini, dapat membantu

keluarga dan sekolah lebih efektif memajukan tujuan bersama yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak dan pencapaian pendidikan.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, sebagian besar anak jalanan tidak mendapatkan peran orang tua dalam menyediakan tempat yang aman untuk belajar dan memberikan kasih sayang yang dapat memotivasi belajar, karena pada kenyataannya mereka hidup di jalanan dan jauh dari suasana yang aman. Oleh sebab itu, kepercayaan pada gurulah yang berkontribusi untuk memotivasi anak jalanan untuk belajar. Kemampuan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar merupakan salah satu upaya memenuhi perannya sebagai tenaga pengajar terhadap siswa yang nantinya akan mempengaruhi prestasi siswa. Hal ini dijelaskan oleh Kuryaningsih, Yuniarti dan Kim (2012) yang mengatakan bahwa kegagalan guru dalam memenuhi peran tersebut dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap guru, dan sebagai konsekuensinya, proses untuk membangun kepercayaan siswa tidak akan tercapai. Tingkat kepercayaan yang rendah pada akhirnya akan menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membuat siswa terdorong untuk belajar. Keinginan belajar pada anak cenderung bersifat eksternal, terutama lingkungan sekitarnya. Harapan akan memengaruhi munculnya motivasi sebagai pendorong untuk merealisasikan dalam perilaku kuat atau tidaknya sebuah motivasi dalam diri subjek tergantung pada besar atau kecilnya keyakinan anak dalam mencapai harapannya.

Keyakinan tersebut dapat dibangun melalui sebuah rasa percaya pada individu-individu yang berada di sekeliling anak jalanan

seperti guru dan pengasuh mereka. Hal ini terkait dengan pendapat Curzon dan Hobson (dalam Sari, 2008) yang mengatakan bahwa rasa percaya adalah elemen dasar dalam mengejar pendidikan tinggi karena hanya melalui rasa percaya, siswa akan menerima sebuah arti dari kebebasan, dan pelaksanaan kebebasan ini membutuhkan risiko atas kepentingan siswa dan guru mereka. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan situasi lingkungan yang didapat oleh anak. Timbulnya motivasi belajar pada anak juga dipengaruhi oleh rasa percaya yang diberikan anak pada pengajar. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan rasa percaya pada guru dengan motivasi belajar pada anak jalanan.

APA (*American Psychological Association Dictionary*) mendefinisikan rasa percaya atau *trust* sebagai komponen utama dalam sebuah hubungan dengan orang lain, baik itu hubungan yang intim, hubungan sosial, maupun hubungan terapeutik (Vandenbos, 2006). Wheelless & Grotz (dalam Corrigan & Chapman, 2008) mendefinisikan rasa percaya sebagai sebuah proses dalam memegang sesuatu yang pasti dan persepsi yang menguntungkan orang lain. Ada empat faktor yang mempengaruhi rasa percaya menurut Wheelless dan Grotz (dalam Chamberlin, 2000) yaitu, kejujuran, keamanan, ketulusan dan rasa hormat.

Motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada diri individu yang sedang belajar untuk memunculkan perubahan perilaku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2008). Donald (dalam Sardiman, 2007) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Frandsen

(dalam Suryabrata, 2006), mengatakan terdapat beberapa aspek untuk dapat memotivasi belajar seseorang, yaitu : 1). Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, 2). Adanya sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju, 3). Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman, 4). Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi, 5). Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, dan 6). Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek yang di dasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dianggap mempunyai ciri atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Azwar, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang dapat membaca dan menulis dengan baik, laki-laki maupun perempuan, bersekolah (mulai dari kelas III SD hingga III SMA), berusia dibawah 18 tahun dan bertempat tinggal di UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe.

Pengumpulan data menggunakan dua skala untuk mengukur kedua variabel, yaitu: Skala rasa percaya dan motivasi belajar. Skala rasa percaya yang diadaptasi dari *Individualized Trust Scale* (ITS) yang disusun oleh Wheelless dan Grotz, kemudian digunakan oleh Corrigan dan Chapman pada tahun 2008 kepada mahasiswa di Universitas Atlantic. Skala rasa percaya adalah skala dengan 7 poin

semantik diferensial yang terdiri dari 15 aitem. Skala ini berbentuk *Semantic Differential Technique* (teknik semantik diferensial). Skala motivasi belajar terdiri dari 18 aitem pernyataan yang disusun berdasarkan teori dari Frandsen (dalam Suryabrata, 2006). Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Analisis data menggunakan teknik korelasi parametrik *product moment* yang menggunakan software *statistical product and service solution* (SPSS) versi 17,0 *for windows*.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel 2.

1. Uji Asumsi

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Kolmogorov-Smirnov (K-S Z) melalui program SPSS versi 17.0 data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas yang dilakukan pada 44 subjek penelitian menunjukkan pada variabel rasa percaya memiliki sebaran yang normal (K-S Z = 0,853, dengan $p > 0,05$). Sementara itu, pada variabel motivasi belajar memiliki sebaran yang normal yang di tunjukkan oleh nilai (K-S Z = 0.748, dengan $p > 0,05$). Berdasarkan hasil diatas, didapatkan kedua variabel memiliki signifikansi sebaran nilai ($p > 0,05$), maka data dianggap normal. Hubungan antara kedua variabel penelitian dikatakan linear apabila nilai

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Rasa percaya	105	15	60	15	105	48	83.11	15.20
Motivasi Belajar	72	18	45	9	71	41	56.68	8.072

$p < 0,05$. Hasil uji linearitas ini diperoleh hasil bahwa $F = 4.185$ dan $p = 0,04$ ($p < 0,05$), dan *deviation from linearity* $f = 0,801$ dan $p = 0,700$. Hasil tersebut menunjukkan data skala rasa percaya dan data skala motivasi belajar memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Hasil penelitian menunjukkan nilai $R = 0,319$ dan taraf signifikansi sebesar $p = 0,035$ ($p < 0,05$), sehingga berdasarkan rangkuman hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya dan motivasi belajar.

3. Analisis Berdasarkan Aspek Variabel Penelitian

Hasil analisis variabel rasa percaya yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar yaitu aspek adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju sebesar 0,404.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rasa percaya dengan motivasi belajar pada anak jalanan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) = 0,319 ($> r$ tabel yaitu 0,297) dengan tingkat signifikan $p < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara rasa percaya dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, semakin tinggi rasa percaya pada guru, akan semakin tinggi motivasi belajar pada anak jalanan.

Hasil penelitian ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Reis dan Sprecher (2009) bahwa kualitas hubungan siswa dan guru memiliki peranan penting dalam memotivasi siswa untuk belajar. Guru yang efektif biasanya digambarkan sebagai orang-orang yang menciptakan hubungan dengan siswa yang dekat secara emosional, aman, dan dapat dipercaya. Kepercayaan

pada guru mendukung pengembangan nilai positif pada diri siswa itu sendiri, seperti memiliki motivasi yang baik untuk meningkatkan nilai akademik.

Berdasarkan nilai R square dapat diketahui bahwa rasa percaya memberi pengaruh sebesar 10,2% terhadap motivasi belajar pada anak jalanan, sementara 89,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor lain yang akan memengaruhi motivasi belajar adalah sesuai penelitian yang dilakukan oleh Yosua (2012) yang menunjukkan bahwa variabel perhatian, relevansi, kepercayaan diri dan kepuasan memiliki pengaruh sebesar 50,8% terhadap motivasi belajar. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujadi (2007) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor instrinsik dalam diri mahasiswa, penguasaan materi oleh dosen, bobot materi kuliah, dan metode ajar.

Memiliki rasa percaya kepada guru sangat penting ketika siswa menafsirkan isyarat atau instruksi guru yang ambigu. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan saling percaya, siswa dapat memberikan manfaat berupa kurangnya keraguan dalam menafsirkan perilaku guru, rasa hormat terhadap guru sehingga pada akhirnya siswa berkomitmen terhadap aturan, norma dan tugas kelas. Rasa percaya merupakan faktor yang penting dalam hubungan guru dan siswa. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Gregory dan Ripski (2008), bahwa membangun hubungan di kelas antara siswa dan guru adalah hal yang penting agar terwujudnya proses belajar mengajar yang diharapkan.

Sikap siswa terhadap guru seperti yang dijelaskan di atas tentu memiliki alasan. Huan, Quek, Yeo, Ang dan Chong (2012)

mengatakan bahwa sikap siswa terhadap guru dilihat dari dukungan dan perhatian yang didapatkan dari guru. Dukungan dan perhatian tersebut sangat berdampak terhadap tingkat keterlibatan dan minat siswa untuk belajar di sekolah. Sesuai dengan hasil dari uji hipotesis, motivasi belajar pada anak jalanan masih dalam tahap sedang, sehingga dukungan dan perhatian dari guru belum cukup untuk membangun rasa percaya agar lebih memotivasi mereka untuk belajar.

Aspek motivasi belajar yang memberikan kontribusi terbesar terhadap tingginya rasa percaya pada guru yaitu adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju dengan korelasi sebesar $r = 0,404$ dan $p = 0,007$. Artinya, anak jalanan di UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe memiliki sifat kreatif dalam hal belajar, seperti yang dikatakan oleh Suryabrata (2006) apabila guru memberikan metode praktik di lapangan secara langsung, maka siswa akan mampu meningkatkan pola pikir yang kreatif dengan mengembangkan pemecahan masalah yang ada secara langsung di lapangan. Sifat kreatif dan ingin maju siswa juga dipengaruhi oleh sikap guru, Brophy (2004) mengatakan bahwa guru harus menemukan satu hal yang baik tentang siswanya, kemudian memujinya untuk mengatakan hasil kerjanya sangat baik. Pujian bagi siswa akan membuat siswa lebih berusaha dan kreatif, sedangkan kritikan cenderung akan menghancurkan kreatifitas siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara rasa percaya pada guru dengan motivasi belajar pada anak jalanan. Pada kategorisasi, tingkat rasa percaya anak jalanan paling dominan berada pada kategori sedang. Sementara itu, tingkat motivasi belajar anak jalanan berada pada kategori tinggi.

Sifat kreatif dan ingin maju siswa juga dipengaruhi oleh sikap guru, karena pujian dari guru bagi siswa akan membuat siswa lebih berusaha dan kreatif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek dari motivasi belajar yang memberikan kontribusi terbesar terhadap tingginya rasa percaya pada guru adalah adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju seperti mampu meningkatkan pola pikir yang kreatif dengan mengembangkan pemecahan masalah yang ada secara langsung di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Brophy, J. (2004). *Motivating student to learn*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Carr, A., (2009) The effectiveness of family therapy and system interventions for child-focused problems. *Journal of Family Therapy*. Vol. 31, No. 3 – 45. melalui : www.familytherapyireland.com/wp-content/.../1-FT-Child-Problems.pdf
- Chamberlin, C. R. (2000). TESL degree candidates perceptions of trust in supervisors. *A Journal for Teachers of English to Speakers of Other Languages and of Standard English as a Second Dialect*. Vol. 34, No. 4. Diunduh pada tanggal 12 April 2013 melalui : http://static.aston.ac.uk/lis/tesol/Quarterly-19672003/Vol_34_4.pdf
- Corrigan, M. W., Chapman, P. E. (2008). *Trust in Teachers : A motivating element to learning*, diakses melalui : http://radicalpedagogy.icaap.org/content/issue9_2/Corrigan_Chapman.html
- Good, T. L. (2008). *21st Century education: A reference handbook*. Thousands Oaks.

- Gregory, A., Ripski, M.B (2008). Adolescent trust in teachers: Implications for behavior in the high school classroom. *School Psychology Review*, 37 (3). 337-353.
- Huan, S.V., Quek, L.C.G., Yeo, S.L., Ang, P.R., & Chong, H.W. (2012). *How Teacher-student relationship influenced student attitude towards teachers and school*. Nanyang Technological University, Singapore 21 (1). 151-159.
- Kurnianingsih, S., Yuniarti, K. W., Kim, U. (2012). Factors influencing trust of teachers among students. *International Journal of Reasearch Studies in Education*, Vol. 1 (No. 2), 86-94. Retrieved 20 Oktober 2012, dari <http://www.consortiacademia.org/index.php/ijrse/article/view/77>
- Manik, S., Z. (2008). Akses pendidikan dan pekerja anak di propinsi NAD. <http://www.pkpaaceh.blogspot.com/2008>
- Pujadi, A. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: Studi kasus pada fakultas ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia
- Reis, H.T., Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of human relationships*. Sage Publications.
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS Versi Ganda*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. R. (2008). Motivasi belajar anak jalanan di rumah singgah DILTS Foundation.. *Skripsi*. Universitas gunadarma. Diakses pada tanggal 31 maret 2012 melalui : http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10500106.pdf
- Setyanti, C. A. (2012). “*Aku Bisa*” memotivasi anak untuk sekolah. Diakses pada tanggal 16 September 2012 melalui : <http://female.kompas.com/read/2012/06/12/21372457/.Aku.Bisa.Memotivasi.Anak.untuk.Sekolah>.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Uno, H.B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Vandenbos, G. R. (2006). *APA dictionary of psychology*. Washington DC.
- Wijayanti, P. (2000). *Aspirasi hidup anak jalanan Semarang*. Universitas Dipenogoro. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2011, melalui : http://eprints.undip.ac.id/10961/1/RIN_GKASAN.pdf
- Yosua, A.W. (2012). Pengaruh perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan terhadap motivasi belajar mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen Universitas Riau di Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Riau.